



Pengembangan Model Pemberdayaan Guru dalam Pembelajaran Sosiologi Berbasis *Blended Learning*

Hartomo¹, Titi Prihatin², Kardoyo²

¹ SMA Negeri 1 Woha, Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 20 Juli
2017

Disetujui 10
September 2017

Dipublikasikan
n 20
Desember
2017

Keywords:

Teacher
Empowerment,
Blended Learning

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pelaksanaan model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi di Kabupaten Bima saat ini; (2) menganalisis pengembangan model pemberdayaan guru sosiologi dalam perencanaan pembelajaran di Kabupaten Bima yang dibutuhkan; (3) menganalisis apakah model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* efektif untuk pemberdayaan guru sosiologi Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan pendekatan kuantitatif dan kuantitatif Sumber data berupa angket dari guru sosiologi di Kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan *kuantitatif deskriptif*. Hasil uji keefektifan model final dengan uji wilcoxon pretest dan posttest menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dengan memperoleh nilai presentase pretest 58,47 dan nilai presentase posttest 94,40 sehingga terjadi kenaikan sebesar 35,93 %.

Abstract

The purpose of this research is to: (1) analyze the implementation of teacher empowerment model in sociology learning in Kabupaten Bima today; (2) to analyze the development of empowerment model of sociology teacher in learning planning in Kabupaten Bima needed; (3) to analyze whether teacher empowerment model in sociology learning based on blended learning is effective for empowerment of sociology teacher of Kabupaten Bima. This research uses research and development method with quantitative and quantitative approach Source of data is questionnaire from teacher of sociology teacher in Kabupaten Bima. Data collection techniques with questionnaires. Quantitative data analysis techniques use descriptive quantitative. The results of the final model effectiveness test with pretest and posttest wilcoxon test show that this model is very effective by obtaining pretest percentage value of 58.47 and posttest percentage value of 94.40 resulting in an increase of 35.93%.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Rabakodo, Woha, Bima, Nusa Tenggara Bar. 84171, Indonesia
E-mail: kangmastomo@yahoo.com

p-ISSN 2252-7001
e-ISSN 2502-454X

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting akan keberhasilan pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil studi di negara-negara berkembang yang menunjukkan bahwa guru memberikan kontribusi tertinggi dalam pencapaian prestasi belajar (36%), manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%) (Dirjen Dikdasmen dalam Sudrajat, 2008). Keadaan ini akan membawa kesimpulan bahwa proses pembelajaran di sekolah yang berlangsung dengan kinerja guru tinggi, akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi pula.

Menjadi guru harus memiliki kemampuan kreatif, efektivitas kerja mengajar yang baik di dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai pengajar maupun pendidik, mampu berinovasi dan motivasi tinggi sehingga dapat tercermin guru profesional yang menggambarkan kemampuan guru dalam proses pengajaran yang dilihat dari efektivitas kerja yang baik. Guru dituntut untuk mampu menyampaikan bahan pelajaran dengan menggunakan media belajar atau alat peraga yang dapat menarik siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Efektivitas kerja seorang guru akan berdampak pada keberhasilan guru dalam melakukan peran strategisnya yaitu meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pendidikan di sekolah.

Sekolah merupakan lembaga yang senantiasa harus meningkatkan kualitas pelayanan terhadap anak didik dan lulusannya. Hal ini harus terlihat dari berbagai aspek penilaian kepuasan. Kepuasan layanan mahasiswa diukur dalam lima dimensi layanan, yaitu *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance*, dan *emphaty*. Dimensi *assurance* dibagi lagi menjadi tiga sub dimensi, yaitu *competence*, *credibility*, *courtesy*, dan *security*. Dimensi *emphaty* terbagi menjadi tiga subdimensi yaitu *access*, *communication*, dan *understanding customer* (Kardoyo dan Ahmad (2016).

Salah satu strategi yang sangat penting untuk memperbaiki kualitas guru adalah memperkuat posisi pengawas sebagai gurunya guru serta memberdayakannya secara optimal. Jabatan pengawas sangat urgen dalam membantu meningkatkan kemampuan profesional guru sekaligus berdampak pada peningkatan mutu sebagaimana telah dijabarkan dalam Permendiknas no 12 tahun 2007. Keenam kompetensi pengawas tersebut bersentuhan langsung dengan pengembangan kompetensi guru.

Jabatan guru sebagai jabatan profesional menuntut guru untuk terus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga kuantitas dan kualitas mengajar dalam proses pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Guru yang mampu bekerja secara profesional salah satunya dipengaruhi oleh pola pemberdayaan guru. Guru yang tidak diberdayakan akan selalu ketinggalan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, agar guru tetap profesional perlu ada sistem pemberdayaan yang baik, tersistem, dan berkelanjutan (Suyanto, 2007: 28).

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 7 ayat 2 "Pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi".

Pemberdayaan guru menjadi sangat penting karena melalui pemberdayaan guru tersebut, para guru akan mendapatkan ide-ide baru tentang proses belajar mengajar dan para guru juga akan mempelajari teknik-teknik baru dalam mengajar. Hal ini akan berdampak positif karena guru yang telah dilatih untuk menggunakan berbagai teknik mengajar akan lebih cenderung untuk mengaplikasikan teknik-teknik mengajar tersebut terhadap siswa-siswanya. Selain itu, melalui kegiatan pemberdayaan guru, guru akan menjadi termotivasi melalui berbagai ide baru dan pengalaman-pengalaman baru yang akan mereka dapatkan. McClelland dalam Subroto (2012) menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara motivasi dan kinerja seseorang. Artinya setiap orang yang memiliki motivasi kerja tinggi akan menghasilkan prestasi kerja yang tinggi pula.

Program pemberdayaan guru memiliki kaitan yang positif terhadap motivasi guru. Dengan mengikuti program pemberdayaan guru, guru akan menjadi termotivasi. Kegiatan pemberdayaan MGMP dapat meningkatkan pemahaman kurikulum mulai dari filosofi kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan evaluasi dan tindak lanjut (Prihatin, 2015).

Kualitas pendidikan akan baik jika mengikuti kaidah proses pendidikan yang berlaku. Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan

Menengah. Standar proses pembelajaran meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Agar guru dapat menunjukkan kinerja yang baik sesuai harapan maka ia harus mampu melaksanakan standar proses pembelajaran sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Dalam perencanaan proses pembelajaran yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, maka semua guru dituntut untuk menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru memang telah merancang perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan RPP, namun yang sering terjadi di Kabupaten Bima dalam pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih dilakukan secara rombongan melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi tingkat Kecamatan. Mengingat pembuatannya secara bersama-sama, maka ada sebagian guru yang aktif dan ada juga yang pasif.

Berdasarkan supervise akademik yang dilakukan pengawas, guru hanya menjiplak (*mengcopy paste*) RPP dari tahun – tahun sebelumnya dalam merencanakan pembelajaran. Guru yang pasif membuat RPP hanya untuk memenuhi kewajiban administrasi, bukan untuk acuan melaksanakan pembelajaran dikelas, sehingga pelaksanaan pembelajaran di kelas relatif tidak terencana. Dengan demikian kemampuan guru sosiologi dalam menyusun perencanaan pembelajaran masih rendah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Sekolah sebagai sarana pendidikan harus memiliki tanggung jawab dalam memasuki era globalisasi yaitu harus bisa menyiapkan para guru menghadapi semua tantangan yang berubah cepat dalam masyarakat kita. Hal ini menyebabkan pengawas dituntut untuk mampu membimbing dan melaksanakan pemberdayaan guru yang mampu memenuhi kompetensi global. Untuk itu para pengawas dan pengajar diharapkan mampu menggunakan media tersebut secara efektif dan efisien dalam pemberdayaan guru oleh pengawas.

Salah satu peralatan teknologi dan komunikasi yaitu smartphone. Kehadiran smartphone menjanjikan adanya peluang yang cukup potensial bagi dikembangkannya model pemberdayaan guru mengingat tingginya tingkat kepemilikan perencanaan serta harga perencanaan, tarif yang semakin

murah, dan fitur yang semakin canggih. Namun pemanfaatan smartphone masih sebatas untuk komunikasi, hiburan, dan sosial media. Selain itu, sampai saat ini masih sedikit adanya pengembangan dan penelitian yang difokuskan untuk memanfaatkan teknologi smartphone sebagai sarana pemberdayaan guru. Oleh karena itu muncul gagasan untuk mencampurkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka yang kemudian disebut dengan *blended learning*.

Pembelajaran berbasis *blended learning* menurut Dwiyo (2015) adalah pembelajaran yang mengkombinasi strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pelaksanaan model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi di Kabupaten Bima saat ini; (2) menganalisis pengembangan model pemberdayaan guru sosiologi dalam perencanaan pembelajaran di Kabupaten Bima yang dibutuhkan; (3) menganalisis apakah model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* efektif untuk pemberdayaan guru sosiologi Kabupaten Bima.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti berupaya untuk memperhatikan dan mencari solusi tentang permasalahan tersebut di atas dengan melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* khususnya di Kabupaten Bima.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan pendekatan kuantitatif dan kuantitatif. Sumber data berupa angket dari guru sosiologi di Kabupaten Bima. Teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan *kuantitatif deskriptif*. Populasi dalam penelitian adalah guru-guru sosiologi di Kabupaten Bima sebanyak 48 orang. Uji coba model terbatas melibatkan 15 orang guru. Untuk uji keefektifan menggunakan uji wilcoxon *one group pretest–posttest design* dengan menggunakan spss 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan ada tiga langkah yang dilakukan yaitu: (1) studi

literatur, (2) studi lapangan, dan (3) mendeskripsikan serta menganalisis temuan faktual. perencanaan pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi masih kurang baik menunjukkan 18 (38%) responden dan cukup baik yang menunjukkan 25 (52%) responden. Tabel ini juga menunjukkan perencanaan pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi dengan kriteria baik hanya menunjukkan 5 (10%) responden. Sedangkan pengawas yang mampu dalam perencanaan pemberdayaan guru belum menunjukkan angka (0%).

Pelaksanaan pemberdayaan guru dalam merencanakan pembelajaran masih kurang baik yang ditunjukkan dengan 7 (15%) responden dan kategori cukup baik yang menunjukkan 36 (75%) reponden. Tabel ini juga menunjukkan pelaksanaan pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi dengan kriteria baik menunjukkan 5 (10%) responden. Sedangkan pengawas yang mampu dalam pelaksanaan pemberdayaan guru belum menunjukkan angka (0%).

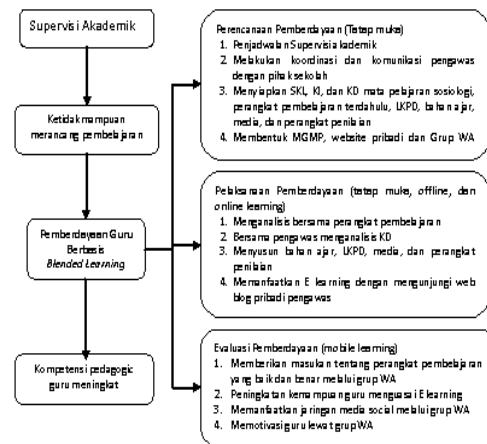
Kegiatan evaluasi pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi masih kurang baik yang ditunjukkan dengan 2 (4%) responden dan kategori cukup baik yang menunjukkan 43 (90%) responden. Tabel ini juga menunjukkan evaluasi pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi dengan kriteria baik hanya menunjukkan 3 (6%) responden. Sedangkan pengawas yang mampu dalam evaluasi pemberdayaan guru belum menunjukkan angka (0%).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat ditemukan model faktual pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi di Kabupaten Bima, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru belum berjalan dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari ketiga variabel atau tahapan pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi dilakukan secara cukup baik karena rendahnya intensitas kunjungan dan komunikasi antara pengawas dengan guru belum memanfaatkan media sosial.

Hasil Pengembangan Desain Model Konseptual

Pengembangan desain model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi dilakukan berdasarkan analisis dan kesimpulan dari hasil studi pendahuluan yang ternyata model faktual pemberdayaan guru saat ini masih memiliki kelemahan. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan studi pendahuluan menunjukkan pula bahwa untuk mengefektifkan pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi diperlukan

komunikasi dan kerja sama antara pengawas sekolah dan guru mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemberdayaan guru. Model konseptual pemberdayaan guru yang merupakan pengembangan dari model faktual dapat digambarkan seperti gambar berikut ini

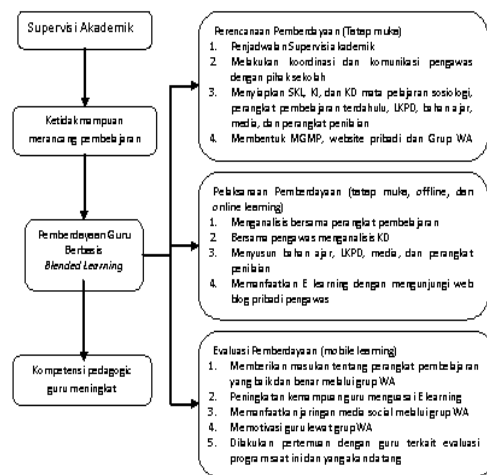


Gambar 1. model konseptual

Model Hipotetik Pemberdayaan Guru

Model hipotetik pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* merupakan model yang telah divalidasi oleh validator ahli dan validator praktisi serta telah dievaluasi dan direvisi. Validasi terhadap produk hasil pengembangan berupa buku pedoman model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* melibatkan 3 orang ahli dan 2 orang praktisi

Berdasarkan hasil validasi menyatakan bahwa model sangat baik dan dapat digunakan tanpa revisi. Validator pertama memberikan skor 43, validator kedua 45, validator ketiga 39, validator keempat skor 43, dan validator kelima memberikan skor 45. Jumlah skor yang diperoleh dari validator ahli dan praktisi terhadap model konseptual pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* adalah 43,2. Skor ini termasuk dalam kualifikasi sangat baik dan dapat dipakai tanpa revisi. Berikut gambar model hipotetik pemberdayaan guru berbasis *blended learning*:



Gambar 2. model hipotetik

Uji Coba Model

Uji coba model dilakukan setelah model konseptual yang tersusun dalam buku pedoman model diperbaiki dan disempurnakan berdasarkan masukan dan tambahan saran-saran dari validator sehingga menjadi model hipotetik. Uji coba dilaksanakan mulai dari perencanaan sampai evaluasi pemberdayaan. Uji coba dilaksanakan dari tanggal 7 Juni sampai 21 Juni 2017 di Kabupaten Bima, dengan subyek uji coba sebanyak 15 orang guru sosiologi SMA Negeri. Dari kegiatan ujicoba akan menghasilkan model akhir pemberdayaan guru.

Keunggulan model akhir atau model final pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* yang dapat dipakai oleh pengawas sekolah Kabupaten Bima adalah sebagai berikut.

- Memudahkan pengawas sekolah dalam melaksanakan pemberdayaan guru karena berkoordinasi dengan media group Whatsapp yang dapat diakses menggunakan *smartphone* secara *online* dan *real time* dari mana saja, kapan saja, dan dimana saja dengan koneksi internet.
- Pengawas sekolah tidak harus datang langsung ke guru atau ke sekolah binaan.
- Pengawas sekolah dan guru dapat melakukan komunikasi secara *real time*
- Guru dapat melihat dan mengunduh langsung informasi kependidikan dari website pribadi pengawas sekolah secara online.
- Dapat dijadikan sebagai sarana bagi guru untuk saling bertukar pendapat serta saling memberi motivasi dan inspirasi mengenai pengelolaan pembelajaran karena dalam kegiatan pemberdayaan akan berkumpul beberapa guru dengan

berbagai pengalaman dan kemampuan yang berbeda-beda

Uji Keefektifan Model

Berdasarkan hasil penilaian keefektifan model pemberdayaan guru dalam pembelajaran berbasis *blended learning* dengan predikat A. Perbedaan skor antara skor *pretest* dan *posttest* adalah 26. Nilai presentase *pretest* 58,47 dan nilai prosentase *posttest* 94,40 sehingga terjadi kenaikan sebesar 35,93 %. Perhitungan *Wilcoxon Signed Rank test* menunjukkan nilai Z yang didapat sebesar -3.413 dengan value Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1 atau yang berarti terdapat perbedaan bermakna antara kelompok *sebelum* dan *sesudah*.

Data ini menunjukkan bahwa model pemberdayaan guru dalam pembelajaran berbasis *blended learning* efektif digunakan, karena pemberdayaan guru yang dilakukan dengan menggunakan model pemberdayaan guru dalam pembelajaran berbasis *blended learning* terbukti mampu meningkatkan kemampuan pedagogic guru karena dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Ini artinya model pemberdayaan guru dalam pembelajaran berbasis *blended learning* yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah efektif.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pemberdayaan guru faktual yang sudah berjalan perlu dibenahi pada tahap perencanaan belum adanya koordinasi dan komunikasi antara pengawas sekolah dan guru; tahap pelaksanaan belum adanya kegiatan analisis rencana pelaksanaan pembelajaran dan belum memanfaatkan *e learning*; serta evaluasi tidak ada umpan balik dari guru (*feedback*), dan rendahnya motivasi dari pengawas sekolah. Hasil validasi ahli dan praktisi terhadap model konseptual rerata skor 43,2 dengan kriteria sangat baik dapat dipakai tanpa revisi. Hasil uji keefektifan model final dengan uji *wilcoxon pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa model ini sangat efektif dengan memperoleh nilai presentase *pretest* 58,47 dan nilai prosentase *posttest* 94,40 sehingga terjadi kenaikan sebesar 35,93 %. Perhitungan *Wilcoxon Signed Rank test* menunjukkan nilai Z yang didapat sebesar -3.413 dengan value Sig. (2-tailed) sebesar 0,001 dimana kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H1.

Berdasarkan hasil penelitian dapat memberikan saran sebagai bahwa pengawas sekolah dapat menjadikan model pemberdayaan guru dalam pembelajaran sosiologi berbasis *blended learning* sebagai acuan dalam melaksanakan salah satu tugas pokok dan fungsinya yaitu melaksanakan pemberdayaan guru, khususnya peningkatan pedagogik guru

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada Direktur Program Pascasarjan Unnes; Direktur P2LPTK yang berkenan memberi bea siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud.2016. Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses. Jakarta : Depdikbud.
- Depdiknas.2007. Permendikbud No 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah. Jakarta : Depdiknas
- Dwiyogo, W D.2015 "Analisi Kebutuhan Pengembangan Model Rancangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pemecahan Masalah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)* 21.1: 71-78.
- Kardoyo, Kardoyo, and Ahmad Nurkhin. "Analisis Kepuasan Pelayanan Perguruan Tinggi (Kasus pada Prodi Magister Pendidikan Ekonomi Unnes)." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 15.2 (2016)
- No, Undang-Undang Republik Indonesia. "Tahun 2005. 2006." *Tentang Guru dan Dosen* (14).
- Prihatin, Titi. "Model Supervisi Akademik Terpadu Berbasis Pemberdayaan MGMP Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Matematika." *Jurnal Penelitian Tindakan Sekolah dan Kepengawasan* 2.1 (2015).
- Subroto, W,P. 2012. Analisis Pengaruh Pemberdayaan Guru terhadap Kinerjanya dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar Kota Surabaya. Teori dan Penelitian Pendidikan Dasar 1.1
- Suyanto, 2007. Tantangan Pofesional Guru di Era Global.Yogyakarta. Dirjen Mendikdasmen Departemen Pendidikan Nasional.